

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam perkembangan suatu bangsa yang dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Mutu sumber daya manusia ditentukan berdasarkan *attitude*, *character*, *creativity* dan *critical behavior* yang dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan merupakan langkah awal dalam peningkatan mutu sumber daya manusia guna dapat bersaing di abad ke-21. Proses pendidikan di abad ke-21 dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya (1) input peserta didik (2) sarana dan prasarana pendidikan (3) bahan ajar serta (4) sumber daya manusia yang dapat mendukung terciptanya suasana belajar kondusif. Pembelajaran di abad ke-21 saat ini melibatkan keaktifan, kecakapan, motivasi, berpikir kritis dan berpikir kreatif hingga kini masih mengalami perkembangan. Pemerintah saat ini sedang melakukan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Permasalahan ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran yang bersifat konvensional dan *teacher centered*. Guru dalam situasi belajar mengajar di kelas belum menyertakan interaksi aktif anatara guru dan siswa maupun sesama siswa (Anugraheni, 2017). Biologi adalah pembelajaran yang berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami tentang alam secara sistematis sehingga pembelajaran biologi bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan, sehingga siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis yang meningkat.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh seseorang, akan tetapi nyatanya kemampuan siswa di sekolah belum menunjukkan hasil yang menggembirakan khususnya dalam aspek berpikir kreatif. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional, berpusat pada guru dan belum memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dengan demikian mempengaruhi hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata siswa hanya 60 dan hanya ada 15 siswa mencapai KKM, sedangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam proses pembelajaran hanya mencapai rata-rata 13,3 dengan presentase ketuntasan 32,2% (Cintia, 2018 ; Pangestu, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Anggieh (2019) di kelas XI SMA Negeri 1 Talang Ubi PALI dengan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran proyek pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan model konvensional, hasil yang diperoleh yaitu pada kelas eksperimen dengan nilai rata-rata 79,5 sedangkan kelas kontrol dengan nilai rata-rata 6,71. Dapat disimpulkan kelas yang menggunakan model PjBL lebih baik dibandingkan kelas kontrol karena siswa di kelas eksperimen dilibatkan dalam pembelajaran yang terstruktur, sistematis, menumbuhkan gagasan baru, menumbuhkan cara berpikir kreatif dan kepercayaan diri, sehingga dapat menghasilkan siswa dengan kemampuan hasil belajar yang sangat baik.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sumarni (2019) permasalahan meningkatkan berpikir kreatif tidak hanya dialami peserta didik di sekolah. Namun juga ditemukan permasalahan yang serupa pada berpikir kreatif mahasiswa ditambah lagi tantangan pembelajaran abad ke-21 yang harus dilakukan oleh

mahasiswa. Mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan berpikir kreatif karena kemampuan ini dibutuhkan sebagai lulusan dalam era persaingan global dan menghadapi perkembangan sains dan teknologi di abad ke-21. Namun berdasarkan data-data kenyataan yang ada di lapangan tingkat berpikir kreatif mahasiswa masih rendah. Hal ini dapat disebabkan pengajar yang memilih pendekatan *teacher centered* sehingga mahasiswa menjadi kurang kreatif dan inovatif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Syamsidah (2020) pembelajaran yang belum berpusat pada siswa di dalam kelas, soal-soal ujian yang diberikan tidak sesuai dengan yang dibelajarkan ketika latihan, aktivitas siswa yang kurang, dan pemahaman materi masih lemah. Dalam hal kreativitas siswa, masalah yang sering ditemui adalah kemalasan, tidak adanya gagasan baru, kekakuan atau ketidaklenturan dalam berfikir, kurangnya kemauan untuk berusaha mengaktualisasikan gagasan, malu dalam menyampaikan argumentasi sehingga menghambat perilaku kreatif. Oleh sebab itu kreativitas siswa perlu dibangun lagi dan menjadi yang dikhawatirkan dalam suatu kebiasaan.

Penerapan model pembelajaran biologi di sekolah sebagai tempat penelitian belum sepenuhnya melatih kemampuan berpikir kreatif. Realita di lapangan kemampuan berpikir kreatif siswa masih tergolong rendah, selain itu tantangan yang dihadapi oleh guru berkaitan dengan keaktifan siswa selama proses pembelajaran juga masih kurang. Kurangnya keaktifan siswa dalam belajar dan tidak merangsang siswa untuk berpikir kreatif akan mengakibatkan siswa tidak memiliki kepercayaan diri dalam keberhasilan belajar, sehingga siswa akan lebih banyak diam dan hanya memperhatikan saja. Apabila siswa memiliki kemampuan

berpikir kreatif yang tinggi maka akan cenderung mencari kebenaran dan dapat menganalisis masalah dari rasa keingintahuan yang tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif adalah motivasi. Kemampuan berpikir kreatif tidak terlepas dari motivasi guru dan motivasi dari dalam diri siswa itu sendiri. Kemampuan berpikir kreatif siswa akan tumbuh atau terus berkembang jika guru dalam pembelajaran mampu merangsang siswa untuk berpikir kreatif sehingga siswa termotivasi dalam pembelajaran dalam mengerjakan tugas, siswa akan merasa senang serta dengan mudah untuk memahami pembelajaran (Acesta, 2020).

Menurut Rohma (2012), motivasi merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran, karena motivasi mampu memberi semangat pada seseorang anak dalam pembelajarannya. Motivasi dapat di peroleh dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik). Motivasi ekstrinsik berupa motivasi dari guru. Permasalahan yang terjadi di lapangan yaitu motivasi guru yang kurang dan sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar di kelas. Guru tersebut hanya memberi motivasi dengan pujian pada siswa yang memiliki prestasi saja sehingga yang menerima motivasi tersebut adalah mereka yang cerdas, padahal telah kita pahami bahwa kecerdasan memiliki banyak aspek. Terdapat anak-anak yang diberi gelar kurang mampu dan nakal akan semakin terpuruk melalui sikap yang ditunjukkan oleh guru kepada mereka ketika berinteraksi. Perlakuan tersebut mengakibatkan kurangnya perhatian mereka terhadap pelajaran yang diajarkan guru sehingga hal tersebut akan mempengaruhi motivasi dalam meningkatkan prestasinya. Menurut Pamuja (2017) motivasi berprestasi dapat menjadi faktor psikologis yang berfungsi mendasari, menimbulkan, dan mengarah dalam menghadapi masalah pada saat pembelajaran.

Ketika proses pembelajaran siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu berusaha tampak gigih, serta giat dalam belajar, dan sebaliknya siswa dengan motivasi berprestasi rendah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa serta perhatiannya kurang dalam pembelajaran.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2015), menyatakan bahwa kesuksesan peserta didik di sekolah SMK dilihat dari prestasi akademiknya. Kenyataannya target prestasi dalam bidang akademik bertambah tinggi sedangkan usaha dalam belajar mencapai prestasi biasa saja. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya kesuksesan siswa dalam meningkatkan prestasinya padahal prestasi yang meningkat pada siswa sangat diinginkan oleh pihak pengajar, orang tua dan siswa itu sendiri. Menurut Smith (2020), motivasi berprestasi memiliki beberapa indikator yaitu memiliki rasa tanggung jawab, menerima umpan balik, berani menghadapi risiko, dan dapat mengatur waktu dengan baik. Motivasi berprestasi juga memiliki dua aspek yaitu *achievement thoughts* (pikiran untuk berprestasi) dan *achievement behaviors* (perilaku untuk berprestasi). *Achievement thoughts* adalah pikiran yang dimiliki oleh individu untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan sedangkan *achievement behaviors* adalah perilaku yang dilakukan individu untuk dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tarumasely (2020) menyatakan bahwa pada kenyataan dilapangan motivasi berprestasi yang dimiliki oleh seseorang cenderung sering mengalami penurunan dan di waktu lain mengalami peningkatan. Motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang idealnya selalu mengalami progresif atau kemajuan sehingga akan mempercepat apa yang

diinginkan. Hal inilah yang belum dimiliki oleh generasi muda untuk selalu meningkatkan motivasi berprestasinya khususnya siswa SMP. Mengingat siswa SMP jika dilihat dari usia yaitu berada pada usia 13-15 tahun maka dikategorikan sebagai usia remaja, masa remaja adalah masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya. Hubungan teman sebaya dituntut untuk saling berkomunikasi dan saling mengkonfirmasi dengan baik, memasuki usia remaja dianggap mereka baru memasuki lingkungan baru.

Kurikulum yang berkembang saat ini yaitu Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang menerapkan enam profil pelajar Pancasila. Kerangka dasar kurikulum merdeka terdapat program proyek dengan menggunakan model *project based learning*. Model ini digunakan dalam pembelajaran karena memiliki kelebihan sebagai lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran proyek berorientasi penguatan profil pelajar Pancasila ini dilaksanakan dengan memberikan pembinaan karakter saat pembelajaran berlangsung di kelas. Tujuan dari pelaksanaan proyek berorientasi penguatan profil pelajar Pancasila untuk memberikan pengalaman belajar informal kepada peserta didik dengan struktur belajar yang fleksibel, pembelajaran yang interaktif, dan membuat peserta didik terlibat langsung dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat meningkatkan kompetensi yang terdapat dalam profil pelajar Pancasila. Terdapat enam profil yang menjadi fokus pembinaan pendidikan karakter profil pelajar Pancasila yaitu : (1) berakhlak mulia, (2) bernalar kritis, (3) kreatif, (4) kebhinekaan global, (5) kemandirian, (6) gotong royong (Sufyadi, 2021).

Pada dasarnya kurikulum merdeka ini program yang telah dikembangkan berdasarkan kurikulum yang sudah ada, pada kurikulum 2013 berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 terdapat program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) program ini sudah diterapkan untuk membekali peserta didik sebagai generasi emas dengan jiwa Pancasila dan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan saling berinteraksi satu sama lain berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Saat ini pada kurikulum merdeka PPK ini telah dikembangkan menjadi penguatan profil pelajar Pancasila yang memiliki enam profil yang menjadi fokus pembinaan pendidikan karakter. Guru akan melakukan pembinaan karakter kepada siswa sehingga membentuk generasi yang memiliki karakter pendidikan yang unggul.

Model pembelajaran *project based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang disarankan untuk digunakan dalam kurikulum merdeka dalam rangka pengembangan profil pelajar Pancasila. Berkaitan dengan hal tersebut (Fitri, 2018) menyatakan bahwa *project based learning* merupakan model pembelajaran yang ideal untuk mencapai tujuan pendidikan abad ke-21, karena melibatkan prinsip berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi, kolaborasi, dan memotivasi. Sejalan dengan hal ini Almulla (2020) mengatakan bahwa *project based learning* merupakan cara efektif untuk mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan di abad

ke-21 dengan menekankan proses berpikir kreatif begitu juga pemecahan masalah, komunikasi interpersonal, informasi dan media literasi, kerjasama, kepemimpinan dan bekerja dalam tim, inovasi dan kreativitas. Purwasih (2019) juga berpendapat kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan siswa untuk menemukan jalan penyelesaian yang tidak biasa, unik dan belum pernah ditemukan oleh orang lain, oleh karena itu dengan model *project based learning* ini diharapkan dapat membentuk kemampuan berpikir siswa yang tidak biasa ketika memecahkan suatu permasalahan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2019) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kreatif antara siswa yang diajar dengan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan siswa yang diajar dengan model konvensional. Nilai rata-rata keterampilan berpikir kreatif siswa pada kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan sebesar 24.8% (kategori kurang) dan setelah diberi perlakuan sebesar 61.2% (kategori baik) sedangkan nilai rata-rata siswa pada kelas kontrol sebelum diajar dengan model konvensional sebesar 15.4% (kategori kurang) dan setelah diajar sebesar 34.8% (kategori kurang). Siswa yang diajar dengan menerapkan model *Project Based Learning* (PjBL) lebih aktif terlibat dalam pembelajaran berbeda dengan siswa yang diajar dengan menerapkan model konvensional yang cenderung diam dan pasif. Siswa yang diajar dengan model *Project Based Learning* (PjBL) dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang berbeda. Siswa pada kelas eksperimen mengaku bahwa pengalaman belajar yang telah mereka dapatkan sebelumnya kurang menarik.

Model *Project Based Learning* (PjBL) yang diawali dengan pemberian masalah pada siswa dengan memancing rasa penasaran siswa sehingga minat dan perhatian untuk mengikuti pembelajaran lebih tinggi. Disamping itu model *project based learning* (PjBL) juga menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam pengerjaan proyek. Keberhasilan pelaksanaan model *project based learning* dalam pembelajaran tergantung dari kemampuan guru ketika mengkondisikan suasana pembelajaran menjadi efektif dengan memotivasi dan menggunakan model pembelajaran yang tepat selama pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* Berorientasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Motivasi Berprestasi Siswa”. Pembelajaran proyek dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan intelektualnya, dan motivasi berprestasi

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang ada berdasarkan latar belakang sebagai berikut.

1. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa karena model pembelajaran masih bersifat konvensional, berpusat pada guru dan belum memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dengan demikian mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa yang tergolong rendah.

2. Siswa masih banyak tidak memiliki kepercayaan diri dalam keberhasilan belajar sehingga lebih banyak diam dan hanya memperhatikan apa yang di sampaikan oleh gurunya saja.
3. Proses pembelajaran yang belum berpusat pada siswa, soal-soal yang diberikan tidak sesuai dengan latihan, aktivitas siswa yang kurang, dan pemahaman materi masih lemah mengakibatkan siswa belum memiliki motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.
4. Penerapan model pembelajaran *project based learning* dalam pembelajaran biologi di sekolah belum sepenuhnya melatih kemampuan berpikir kreatif yang menyebabkan kemampuan berpikir kreatif siswa masih tergolong rendah, pengembangan profil pelajar Pancasila belum sepenuhnya dilaksanakan dan pencapaian motivasi berprestasi dibidang akademik semakin meningkat namun usaha dari siswa masih kurang.
5. Tantangan yang dihadapi oleh guru berkaitan dengan keaktifan siswa selama proses pembelajaran juga masih kurang, Kurangnya keaktifan siswa dalam belajar dan tidak merangsang siswa untuk berpikir kreatif akan mengakibatkan siswa tidak memiliki kepercayaan diri dalam keberhasilan belajar, sehingga siswa akan lebih banyak diam dan hanya memperhatikan saja.
6. Motivasi siswa dikelas mengalami penurunan karena guru di dalam kelas hanya fokus memberikan motivasi dan pujian kepada siswa yang memiliki prestasi saja sedangkan untuk siswa yang memiliki kemampuan yang rendah lebih sulit menunjukkan interaksi dan motivasi siswa menjadi rendah.

1.3. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi masalah agar tidak memperluas masalah yang diteliti dalam penelitian berdasarkan identifikasi masalah penelitian, khususnya pada poin keempat, fakta bahwa penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan penggunaan model pembelajaran *project based learning* dengan penambahan profil pelajar Pancasila sebagai variabel eksperimen dengan model pembelajaran konvensional sebagai variabel kontrol penelitian. Penelitian ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan motivasi berprestasi. Pada tahun 2022-2023, penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Jembatan Budaya dengan target siswa SMA kelas X.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif dan motivasi berprestasi siswa yang menggunakan model pembelajaran *project based learning* berorientasi penguatan profil pelajar Pancasila dengan pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran *project based learning* berorientasi penguatan profil pelajar Pancasila dengan pembelajaran konvensional?

3. Apakah terdapat perbedaan motivasi berprestasi siswa yang menggunakan model pembelajaran *project based learning* berorientasi penguatan profil pelajar Pancasila dengan pembelajaran konvensional?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan kemampuan berpikir kreatif dan motivasi berprestasi siswa yang menggunakan model pembelajaran *project based learning* berorientasi penguatan profil pelajar Pancasila dengan pembelajaran konvensional.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran *project based learning* berorientasi penguatan profil pelajar Pancasila dengan pembelajaran konvensional.
3. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan motivasi berprestasi siswa yang menggunakan model pembelajaran *project based learning* berorientasi penguatan profil pelajar Pancasila dengan pembelajaran konvensional.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari terlaksananya penelitian ini adalah:

- 1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah dapat memberikan justifikasi empirik terhadap teori model pembelajaran *project based learning* berorientasi penguatan profil pelajar Pancasila dalam kemampuan berpikir kreatif dan motivasi berprestasi siswa di sekolah menengah atas.

1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini sangat bermanfaat karena secara tidak langsung siswa terbantu mempelajari konsep-konsep dan teori-teori terkait materi yang diberikan sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan motivasi berprestasi siswa secara optimal. Siswa juga menemukan pengalaman dengan cara belajar yang baru, cara belajar yang berbeda dan lebih menyenangkan sehingga siswa lebih tertarik untuk mempelajari mata pelajaran IPA pada bidang biologi.

b. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan pengalaman yang berbeda serta lebih menarik dalam mencapai proses pembelajaran bagi guru. Guru lebih mampu untuk mengembangkan pemanfaatan inovasi pembelajaran dengan model yang bervariasi dan metode pembelajaran yang menarik, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lebih aktif dan kreatif.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan informasi tentang pentingnya penggunaan model *project based learning* sehingga guru dan siswa dapat

menerapkan secara langsung dan hasil belajar yang diperoleh sesuai dengan capaian pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yang jelas tentang fakta di lapangan berkaitan dengan implementasi model pembelajaran *project based learning* dalam pembelajaran IPA ketika mengembangkan penelitian selanjutnya.

1.7. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini berdasarkan hasil skor yang diperoleh siswa saat penilaian ulangan harian. Hasil penilaian tersebut dianalisis untuk uji kesetaraan kelas. Skor yang diperoleh siswa diasumsikan mencerminkan kemampuan siswa karena pada saat tes, karena diawasi secara ketat dan siswa tidak diperkenankan membawa buku atau sumber lainnya.

